

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedagogi ialah pekerjaan yang penting bagi umat manusia. Tercapainya layanan tersebut ialah tolok ukur seberapa efektif usaha tersebut berjalan. Layanan sekolah harus disediakan. Berbagai inisiatif tengah dilakukan di Indonesia guna meningkatkan standar pendidikan. Hal ini meliputi pemutakhiran kurikulum, investasi pada perlengkapan pengajaran yang lebih bermutu, peningkatan kompetensi staf dan guru, peningkatan administrasi pendidikan, dan pengadaan fasilitas yang lebih baik.

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan dan alur belajar yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya lalu memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta kompetensi yang penting bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan dunia, menurut Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 UU Pendidikan Amerika Serikat nomor 20 tahun 2003.

Agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, instruktur harus mampu memasuki dunia peserta didiknya. Guru harus punya kompetensi baik di lingkungan sebelum maupun sesudah pembelajaran agar mampu melampaui lingkungan akademis saat ini. Guru mampu membantu siswanya belajar lebih cepat, konsisten, dan bermakna dengan melakukan hal ini.

Guru mampu meningkatkan lingkungan belajar bagi anak-anak dengan berbagai cara. Menggunakan teknik, taktik, model, dan pendekatan belajar yang menyenangkan ialah salah satu cara yang merancang pembelajaran sebelum dimulai. Salah satu keterampilan yang paling penting yang dimiliki ialah perencanaan. Hal ini berlaku bagi siswa yang mengutamakan kebutuhan mereka sendiri dan profesor yang berkonsentrasi pada teknik (Djaafar Tengku Zahara, 2001:86). Guru harus membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswa saat menggunakan metodologi pembelajaran aktif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jenis instruksi ini tidak hanya memaksa instruktur untuk melaksanakan tugas, tetapi juga melibatkan siswa dan membantu mereka mengingat materi. Fakta dunia nyata: Roudlotul Muta'abbidin Payaman, seorang peneliti MA, menemukan bahwa kegiatan belajar berpusat di sekitar pusat pembelajaran guru. Pertanyaan hanya tersedia hiburan, persuasi, dan sejenisnya, dan solusinya selalu mampu ditemukan di sumber yang mampu diakses publik tanpa pemikiran atau analisis apa pun. Akibatnya, hasil berpikir kritis siswa menurun. Berdasarkan data observasi, instruktur menggunakan lebih sedikit variasi model pembelajaran, yang mengindikasikan bahwa ceramah ialah metode yang paling umum. Siswa juga mematuhi strategi pembelajaran yang sejalan dengan pelajaran yang diajarkan secara rutin.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryobroto (2002), Guru mampu memberikan instruksi dan membiarkan siswa menyelidiki dan mengalami sendiri alur otak dengan menggunakan gaya belajar ini. Paradigma Pembelajaran Penemuan punya kemampuan untuk melatih pikiran siswa dengan memungkinkan mereka terlibat secara aktif di dalam alur pembelajaran. Melalui penggunaan

pendekatan pembelajaran penemuan ini, pendidik mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa mereka.

Didalam model layanan Pembelajaran Penemuan, guru berperan sebagai pendidik sementara siswa diminta gunakeluar dan menemukan sendiri. Siswa kemudian akan bertanya tentang topik yang tidak mereka ketahui. Mengajukan pertanyaan yang tepat dan berguna mampu mengarah pada kemampuan berpikir dan berpikir yang lebih tinggi. Oleh karna itu, kelompok tersebut memilih gunamenguji keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan paradigma Pembelajaran Penemuan. Instruktur memodifikasi model ini khusus gunasiswa kelas X MAS Roudlotul Muta'abbidin Payaman.

Alur mental yang dikenal sebagai "kritik laporan" dimaksudkan gunamembantu kita membuat penilaian berdasarkan penmampu dan preferensi kita sendiri (Ennis, 2013:25). Seseorang menjadi lebih kreatif ketika mereka berpikir kritis tentang sesuatu, yang membutuhkan berbagai keterampilan (Amin, 2013:3). Menurut Noor (2014), berpikir kritis ialah konsep canggih yang membutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan kognitif. Variasi didalam metode yang digunakan oleh pendidik gunamemberikan pengetahuan kepada murid-murid mereka juga mampu berdampak. Sebelum menerima atau menolak ide-ide yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, berpikir kritis juga memerlukan kapasitas gunaberpikir logis, kemampuan gunamembedakan antara fakta dan pandangan, dan kapasitas gunamengevaluasi data dan bukti secara kritis. Kemampuan berpikir kritis ialah teknik yang berguna gunamembantu murid-murid didalam memahami konsep dan ide matematika, seperti yang dinyatakan oleh Chukwuyenum (2013). Keterampilan ini membantu siswa didalam memahami, menganalisis, menilai, dan menyajikan

materi pelajaran dengan cara yang rasional dan metedis. Umumnya istilah "berpikir konvergen", "berpikir logis", dan "penalaran" dikaitkan dengan "berpikir kritis".

Melihat realita yang ada dan berdasarkan permasalahan- permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti memilih melakukan penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran PPKn Kelas X MAS Roudlotul Muta’abbidin Payaman**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka mampu diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap prestasi belajar PPKn siswa Kelas X di MAS Roudlotul Muta’abbidin Payaman ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi didalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* didalam meningkatkan kompetensi berfikir kritis pada pelajaran PPKn siswa kelas X MAS Roudlotul Muta’abbidin Payaman ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Guna mengetahui sejauh mana dan sejauh mana model Discoveri Learning mampu digunakan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada PPK di kelas X MAS Roudlotul Muta'abbidin Payaman

2. Guna mengembangkan solusi MAS Roudlotul Muta'abbidin Payaman , seorang guru PPKn kelas X, telah mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan menerapkan model learning Discovery Learning guna mengatasi kendala-kendala yang ada didalam pembelajaran PPKn yang akan dilaksanakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peningkatan alur pembelajaran akan lebih mudah dilakukan dengan penggunaan Model Pembelajaran Survei guna Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis didalam Mata Kuliah PPKn.

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Mahasiswa yang terdaftar didalam mata kuliah PPKn yang menggunakan Pembelajaran Penemuan mampu mengantisipasi peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka sebagai konsekuensi dari hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dimaksudkan gunamenjadi inspirasi atau pedoman bagi para pendidik dan mahasiswa di kelas tentang cara menggunakan Pembelajaran Penemuan gunamembantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu,

- a. Bagi tim peneliti, Tim peneliti akan memperoleh keahlian praktis didalam melakukan investigasi kelas yang menggabungkan penggunaan teknik Pembelajaran Penemuan gunameningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karna mahasiswa memanfaatkan Pembelajaran Penemuan

gunamengasah kemampuan berpikir kritis mereka, pembelajaran mampu menguntungkan bagi mereka. Karna pembelajaran mampu membantu mahasiswa membangun keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan teknik Pembelajaran Penemuan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di kelas, pembelajaran juga mampu menguntungkan bagi instruktur dan lembaga pendidikan.

- b. Mampu digunakan sebagai alat pengajaran gunamembantu siswa didalam memperkuat pemahaman mereka terhadap instruksi PPKn dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh lagi, gaya belajar Discovery Learning PPKn memfasilitasi pembelajaran mandiri dan ekspresi penmampu bagi siswa. Ini akan mengurangi gagasan bahwa mengetahui PPKn hanyalah sekumpulan nama, tanggal, lokasi, dan fakta yang tidak punya manfaat praktis didalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ada kemungkinan bahwa pendidik yang menggunakan PPK akan mampu memanfaatkannya sebagai panduan ketika memilih berbagai teknik gunamenumbuhkan kemandirian siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kohesif, relevan, menarik, dan menyenangkan.
- d. Lembaga pendidikan mampu memanfaatkan temuan penelitian gunamenginformasikan bagaimana mereka membuat model Discovery Learning dan desain program gunasemua disiplin ilmu yang relevan.